

"Communication Signs Behind Aji Windu Viatra's Poster: A Saussure Semiotic Study"

Mukhsin Patriansah¹, Yosef Yulius², Ria Sapitri³

^{1,2} Universitas Indo Global Mandiri Palembang. E-mail: mukhsin_dkv@uigm.ac.id, yosef_dkv@uigm.ac.id

³ Institut Teknologi Batam, Email : ria@iteba.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-11-07

Review: 2020-11-15

Review: 2021-01-07

Review : 2021-07-03

Accepted: 2021-07-06

Published: 2021-07-08

KEYWORDS

Semiotics; Decoding; Encoding; Message; Sign

CORRESPONDENCE

E-mail: mukhsin_dkv@uigm.ac.id

ABSTRACT

Posters present in the community have a special meaning in informing a message. Posters are only limited to media, the most important thing in a poster is the message that is informed through verbal and visual signs. This paper attempts to reveal the marking system presented in a public service advertisement poster 'smoke rise asap' by Aji Windu Viatra. The signs presented in this poster are a representation of the saturation and adverse effects caused by the haze disaster that occurs every year in Indonesia, especially in the city of Palembang which is one of the cities most severely affected by this disaster. Verbal signs or visual signs in this poster work are quite interesting to be dissected and analyzed with the semiotic approach of communication in the style of Ferdinand De Saussure. As a scientific discipline, semiotics is not only a method of study (decoding), but also as a method of creation (encoding). As a method of creating (encoding) semiotics has a strong influence in the fields of art, one of which is visual communication design. Representatively a sign that is presented has certain rules and procedures that must be obeyed, so that the sign is able to communicate and is easy to understand.

PENDAHULUAN

Seiring kemajuan teknologi informasi, komunikasi menjadi kegiatan yang sangat penting. Perkembangan teknologi informasi tersebut juga berdampak pada aktivitas seni. Aktivitas seni merupakan suatu cara bagaimana seorang seniman atau desainer mengkomunikasikan karya mereka kepada publik. Capaian yang dilakukan tidak hanya sekedar menuangkan ide atau gagasan ke dalam medium seni, tetapi bagaimana menerjemahkan ide atau gagasan tersebut melalui wujud visual, bahasa, simbol ataupun tanda dengan tujuan

untuk menyampaikan informasi yang diharapkan mempunyai dampak terhadap orang lain.

Seni sebagai suatu kegiatan memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Apabila disandingkan dengan perkembangan teknologi informasi pada saat sekarang ini, maka desain komunikasi visual memiliki peranan penting untuk menjawab tantangan tersebut. Desain merupakan kebutuhan bagi manusia karena itu di dalam desain terdapat informasi yang disampaikan melalui visual dan verbal yang mengandung makna (Sudiani, 2016). Komunikasi dan arus pertukaran informasi yang

sangat cepat di segala bidang kehidupan masyarakat, menuntut hadirnya media komunikasi yang efektif dan efisien (Riki, 2015)

Begitu banyak media yang digunakan dalam desain komunikasi visual salah satunya adalah media poster. Sebagai media komunikasi, poster merupakan salah satu atribut yang sangat penting dan paling efektif untuk menginformasikan suatu gagasan kepada publik. Kehadirannya juga tidak terlalu asing bagi masyarakat luas, hampir semua kegiatan dan aktivitas masyarakat tidak terlepas dari peranan poster di dalamnya, baik sebagai media informasi, media promosi, bahkan sebagai media publikasi.

Poster merupakan karya seni dua dimensi yang berfungsi sebagai sarana promosi suatu barang atau jasa. Maka dari itu, Wujud poster di dalamnya harus mengandung pesan atau tanda baik berupa kata-kata ataupun gambar-gambar yang sengaja dibuat untuk menyampaikan suatu informasi kepada publik. Pernyataan ini senada dengan Mikke Susanto di dalam bukunya yang menjelaskan bahwa :

“Poster merupakan karya seni yang tergolong dalam seni pakai yang berfungsi menunjang sarana promosi barang atau jasa termasuk untuk propaganda ide-ide. Poster berbentuk 2 dimensi, biasanya bergambar dan dicetak sebanyak mungkin serta memakai bahan kertas dan enamel (Susanto, 2011, p. 316)

Poster merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah iklan yang disajikan kepada publik. Iklan tidak hanya bergerak di bidang komersial, namun juga bergerak di bidang nonkomersial artinya iklan tidak untuk dibayar untuk kegiatan bisnis yang hanya sekedar mencari keuntungan semata, melainkan suatu gerakan solidaritas di dalamnya mengandung pesan-pesan sosial yang membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Iklan seperti ini disebut juga dengan iklan

layanan masyarakat. Menurut Crompton dan Lamb dalam Sumbo Tinarbuko menjelaskan :

“Sementara itu, iklan layanan masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah pengumuman atau pemberitahuan yang tidak dipungut bayaran untuk memajukan sebuah program, aktivitas atau layanan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, atau aktivitas sosial untuk layanan organisasi nonprofit dan pemberitahuan lain yang dianggap bermanfaat untuk masyarakat (Tinarbuko, 2017).

Sistem tanda yang disajikan dalam sebuah poster iklan layanan masyarakat cukup menarik untuk dibedah dan dianalisis dengan pendekatan semiotika. Sebagai disiplin ilmu semiotika tidak hanya sekedar sebagai metode kajian (*decoding*), namun juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Sebagai metode penciptaan (*encoding*) semiotika memiliki pengaruh yang kuat dalam bidang-bidang seni rupa salah satunya adalah desain komunikasi visual. Kehadiran sebuah tanda memiliki sistem dan aturan tertentu yang mesti dipedomani, sehingga tanda tersebut mampu berkomunikasi dan mudah dimengerti.

Tanda yang dibedah dan dianalisis dalam tulisan ini adalah tanda yang disajikan dalam bentuk poster iklan layanan masyarakat ‘*Smoke Rise_Asapa*’ karya Aji Windu Viatra. Poster ini telah dipublikasi di media sosial Instagram dan Facebook. Di samping itu poster ini juga telah dipublikasi di halaman utama Fanspage Universitas Indo Global Mandiri sebagai gerakan untuk menyuarakan bencana asap yang sangat parah pada tahun 2019, khususnya di Kota Palembang.

Kabut asap tersebut dihasilkan dari kebakaran hutan lahan gambut, hampir setiap tahunnya bencana ini terjadi. Desakan dari berbagai kalangan telah dilakukan untuk menetapkan bencana kabut asap sebagai bencana Nasional. Di samping itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan gerakan sosial lainnya, akan tetapi belum mampu

memberikan dampak yang berarti untuk menanggulangi bencana ini.

Pada umumnya kasus kebakaran hutan diakibatkan oleh tangan jahil manusia yang tidak bertanggungjawab dan dari kebakaran ini juga menghasilkan kabut asap yang begitu pekat. Dampak yang ditimbulkan berupa gangguan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), jarak pandang yang terbatas, berkurangnya efisiensi kerja karena saat terjadi kebakaran hutan dalam skala besar, sekolah-sekolah dan aktivitas masyarakat juga ikut terhambat, dan terancamnya habitat asli yang ada di dalam hutan tersebut. Begitu banyak dampak buruk dari bencana kabut asap, fenomena inilah yang menjadi gagasan bagi Aji Windu Viatra, yang kemudian diinformasikan dalam bentuk desain poster iklan layanan masyarakat dengan judul '*smoke_Rise Asapa*'.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tulisan ini bertujuan untuk menyingkap pesan dan makna dibalik wujud poster Aji Windu Viatra dan melihat entitas-entitas tanda yang dihadirkan sebagai suatu rujukan terhadap fenomena yang tengah terjadi. Di samping itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memberi suatu pemahaman kepada para akademisi desain komunikasi visual untuk membuka wawasan dan cakrawala mereka dalam hal menganalisis sebuah karya desain yang menggunakan pendekatan semiotika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interpretasi. Metode analisis interpretasi berfungsi sebagai alat untuk menelusuri sistem tanda yang ada di dalam poster ini dengan cara menggali informasi-informasi sebagai proses pengumpulan data. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskripsi karya dengan cara menguraikan secara detail wujud poster, baik dari tampilan visual maupun teks verbal. Selanjutnya dilakukan tahapan analisis karya yang menggunakan analisis interpretasi, sebuah interpretasi harus

berdasarkan data-data konkrit hasil dari penggalian informasi baik informasi internal atau informasi eksternal dari karya poster tersebut.

Pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis karya poster ini adalah teori semiotika komunikasi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Teori ini cukup relevan untuk menganalisis karya poster, karena sebuah poster tidak hanya menyajikan pesan visual tetapi juga senantiasa menghadirkan teks verbal di dalamnya sebagai salah satu unsur komunikasi. Semiotika dapat dijadikan alat dalam menafsirkan suatu pesan berupa tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut mampu berkomunikasi di tengah masyarakat. Tanda bagi Ferdinand De Saussure terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sistem inilah yang membentuk sebuah tanda. Dengan demikian sistem tanda tersebut bisa bekerja sesuai dengan kapasitas tertentu dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana tanda itu dibuat dan digunakan.

PEMBAHASAN

Komunikasi Tanda Menurut Saussure

Komunikasi secara teoritis memiliki struktur dalam penerapan dan penggunaannya, yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi antara *sender* (Pengirim) dan *receiver* (penerima). Interaksi tersebut membutuhkan suatu informasi (fakta, opini, atau gagasan) yang kemudian direspon dan dihadirkan melalui tanda (kata-kata, simbol, atau gambar) dan pada akhirnya pesan (*message*) yang disampaikan dapat diterima, maka terjadilah suatu komunikasi. Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Colin Cherry dalam Burhan Bungin bahwa :

Komunikasi yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang-lambang (*Symbol*) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau

kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan kepada partisipan lain melalui penggunaan kata-kata atau lambang lainnya. Jika pesan yang disampaikan di terima secara akurat, *receiver* akan memiliki informasi yang sama seperti yang di miliki *sender*, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi (Bungin, 2008, p. 254)

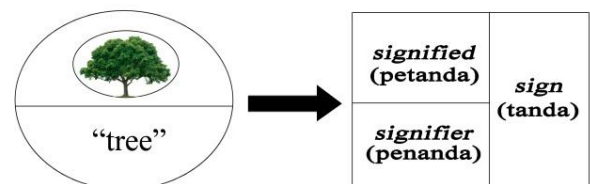
Sederhananya komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses mengalihkan sumber ide atau gagasan ke dalam medium tertentu, kemudian disampaikan kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah tingkah laku mereka. Efektifitas dari sebuah komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi orang lain. Komunikasi yang seperti ini senantiasa hadir dalam wujud sebuah poster.

Komunikasi sebagai disiplin ilmu erat kaitannya dengan semiotika, kemudian dikenal dengan istilah semiotika komunikasi. Konsep ini dicetus oleh seorang filsuf dan ahli bahasa berkebangsaan Swiss yang bernama Ferdinand De Saussure. Semiotika yang dikembangkan oleh Saussure lebih mengarah pada tanda-tanda dalam komunikasi linguistik atau dikenal dengan istilah semiologi.

Saussure amat tertarik pada strukturalisme sebuah bahasa, dengan cara memperhatikan fenomena bahasa sebagai sebuah tanda yang hadir di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (atau dalam hal ini, kata-kata). Struktur bahasa sebagai sebuah tanda terkait langsung dengan tanda-tanda lain dan bukan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya.

Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri (Vera, 2014:18). Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra bunyi (*acoustic imagei*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*) (Budiman, 2011, p. 30)

Prinsip dari teori Saussure di atas lebih dikenal dengan konsep *diadik* atau *dikotomi* artinya sebuah tanda terdiri dari dua bagian yakni *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda) relasi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebuah penanda tidak akan berarti tanpa didampingi oleh petanda, begitupun juga sebaliknya. Meskipun keduanya dapat dibedakan, namun dalam realitanya kedua komponen ini senantiasa hidup bersama dan saling menyatu. diibaratkan dua sisi mata uang, di satu sisi sebagai penanda dan di sisi lainnya sebagai petanda dan mata uang itu sendiri adalah tanda. Konsep ini dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1.

Diagram Saussurean

Diadaptasi dari (Hoed, 2014, p. 44)

Suatu tanda bisa dimengerti jika hubungan di antara kedua komponen tersebut telah disepakati secara bersama. Proses komunikasi pada umumnya disampaikan dalam bentuk tanda berupa kata-kata, simbol-simbol ataupun gambar-gambar. Kemudian tanda tersebut disatu sisi sebagai penanda dan disisi lain sebagai petanda.

Penanda merupakan struktur bentuk dari sebuah tanda, seperti citra bunyi, tulisan ataupun gambar, sedangkan petanda merupakan suatu konsep makna dari struktur penanda yang mempresentasikan sebuah realitas sebenarnya (Patriansah, 2020, p. 211). Kombinasi antara citra bunyi dan konsep makna inilah melahirkan sebuah tanda. Tanda yang dihadirkan bersifar *arbiter* (bebas) ataupun bersifat konvensi artinya terserah seperti apa wujud tanda yang ingin disampaikan, entah itu karena kebetulan

ataupun ditetapkan. Hal terpenting tanda yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami antara pemberi dan penerima pesan tanda tersebut.

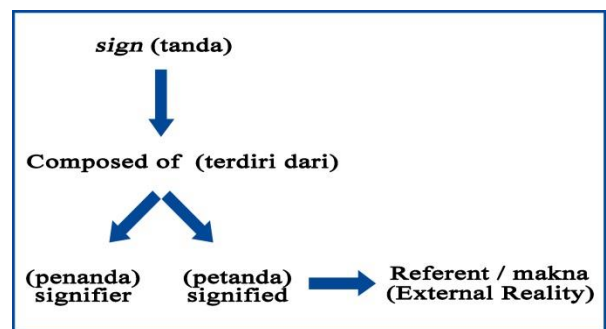
Dalam konsep semiotika yang dikembangkan oleh Saussure harus ada dua orang agar terbangun sesuatu yang disebut Saussuran dengan istilah sirkuit wicara atau *parole* (Jeanne martinet, 2010:8). Dari sini dapat diartikan bahwa relasi antara penanda dan petanda tidak bersifat individu artinya sebuah tanda tidak akan berkerja jika tidak disepakati oleh individu lainnya. Sebagai contoh misalnya kata ‘pohon’ sebagai penanda, dapat dimaknai sebagai sejenis tumbuh-tumbuhan berukuran besar, tinggi dan memiliki daun yang rimbun. Jika kata ‘pohon’ diterjemahkan dalam bahasa Thailand artinya ‘ต้นไม้’, kemudian disampaikan dan diinformasikan kepada masyarakat Indonesia yang tidak lazim melihat dan mendengar tulisan tersebut tentu membingungkan, merasa aneh dan tidak mengerti sama sekali. Dengan demikian sirkuit wicara (*Parole*) tidak terbangun antara pemberi dan penerima pesan.

Keduanya harus memiliki hubungan karena ada konsensus masyarakat yang menyepakati bahwa tanda-tanda tertentu bermakna tertentu pula (Fanani, 2013, p. 11). Oleh sebab itu, tanda bagi Saussure harus bersifat sosial berdasarkan sebuah kesepakatan (konvensi). Penerjemahan sebuah penanda dan petanda yang senantiasa hidup bersama tersebut dikenal dengan istilah signifikasi yang merupakan bagian dari sistem tanda itu sendiri. Kerangka pemikiran yang digagas oleh Saussure juga dapat dilihat pada gambar 2.

Struktur tanda pada gambar 2.dapat dipahami bahwa suatu sistem tanda bisa berkerja apabila hubungan di antara keduanya telah disepakati secara bersama sehingga menghasilkan sesuatu yang disebut *referent* (*eksternal reality*). Konsep makna atau *referent*

dari sebuah tanda sangat bergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem. Contohnya penggunaan kata ‘pohon’ harus dipahami terlebih dahulu arti dari ‘semak-semak’ karena kedua komponen ini membentuk suatu sistem tanda dan bagaimana keduanya saling berhubungan.

Sebagai catatan penanda dan petanda sebagai konsep maknanya juga bisa berubah ‘kadaluarsa’ karena tidak digunakan lagi oleh masyarakat sebagai pengguna tanda tersebut. Seperti halnya dengan ‘BBM (*blackberry messenger*)’ yang digunakan sebagai penanda dapat dipahami sebagai petanda sebuah ‘aplikasi’, namun dalam perkembangannya istilah ini sudah kadaluarsa atau sudah jarang digunakan lagi di tengah masyarakat.



Gambar 2.

Struktur tanda Saussure

Diadaptasi dari John Fiske dalam buku (Vera Nawiroh, 2014, p. 20)

Tampilan Visual Karya Poster Aji Windu Viatra



Gambar 3.

Smoke Rise Asapa

(Sumber : Aji Windu Viatra, 2019)

Sebelum masuk pada tahap analisis interpretasi, terlebih dahulu dilakukan proses deskripsi. Medeskripsi adalah tahap awal yang sangat penting dan fundamental, dengan mendeskripsikan sesuatu secara detil dan menyeluruh, suatu objek amatan yang tadinya eksternal dari sang descriptor atau *describer* menjadi terinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman descriptor (Marianto, 2011, p. 23)

Proses ini dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur visual baik yang verbal ataupun nonverbal yang terdapat di dalam poster tersebut. elemen-elemen yang sering digunakan dalam desain komunikasi visual khususnya poster antara lain adalah tipografi, simbolisme, ilustrasi dan fotografi. Elemen-elemen tersebut dapat digunakan sendiri-sendiri, bisa juga digabungkan (Anggasta & Franzia, 2016, p. 180)

Karya di atas merupakan karya poster yang dibuat oleh Aji Windu Viatra berupa poster iklan layanan masyarakat. Karya ini dibuat pada tahun 2019, tepat pada saat terjadi bencana kabut asap di sebagian wilayah Indonesia khususnya di kota Palembang. Sebagai media promosi dan publikasi poster ini

sudah disajikan ke media sosial seperti facebook dan instagram, di samping itu poster ini juga sudah disajikan di khalayak ramai seperti di pusat pertokoan dan fasilitas umum.

Poster ini di buat dengan menggabungkan teknik *drawing* dan *digital imaging* dengan menggunakan metode olah *digital computer*. Poster ini dicetak menggunakan kertas *flexi* dengan ketebalan kertas 280 gram dengan ukuran 30x42 cm atau setara dengan ukuran kertas A3. Kertas ini digunakan karena memiliki kelebihan yakni tahan terhadap segala cuaca dan memiliki daya tahan yang lebih lama, sehingga sangat cocok digunakan di luar ruangan. Di dalam poster ini terdapat *tagline* 'asap' menggunakan tipe font '*sans serif*' dengan jenis font '*arial*' ditempatkan pada bagian atas poster yang berukuran kecil dan dibuat dengan pola berulang-ulang. Di bagian tengahnya juga terdapat ornamen dan aksesoris pakaian adat melayu berupa 'tanjak' dengan latar belakang berwarna hitam.

Tampilan visual dari sebuah poster membutuhkan tata letak yang baik dan teratur. Tujuannya mempermudah pembaca dalam mengartikan pesan yang ingin disampaikan, dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Di samping itu, tampilan visual berupa tipografi juga harus memiliki kenyamanan dan kemudahan dalam membaca.

Poster di atas ditampilkan *full colour* dengan latar belakang berwarna hitam, menggunakan gradasi putih dengan efek cahaya pada bagian tengahnya yang menghadirkan kesan asap yang membumbung. Pada bagian atas poster terdapat *tagline* 'asap' yang dibuat secara horizontal, dimulai dari sebelah kiri hingga ke kanan dengan pola berulang-ulang tanpa menggunakan jarak atau spasi, apabila dibaca secara spontanitas menjadi 'asapa'. Secara tidak langsung hal ini lah yang dijadikan judul dalam poster ini. Bagian tengah yang menjadi *center of interes* pada poster ini

berwujud kepala manusia tanpa wajah. Wujud kepala manusia tanpa wajah di dalamnya terdapat susunan ornament yang dibuat secara teratur dan dekoratif menggunakan warna putih dengan kombinasi garis berwarna hitam yang mempresentasikan dari warna asap itu sendiri.

Pada poster di atas juga terdapat aksesoris pakaian adat melayu berupa tanjak. Visualisasi tanjak dalam poster ini menggunakan warna merah dan dihiasi berbagai motif songket yang berwarna kuning keemasan, sehingga terlihat kontras dibandingkan dengan warna lainnya. Gaya desain yang digunakan pada poster ini merupakan gaya futuristik, hal ini dapat dilihat dari segi warna yang digunakan dan jumlah idiom-idiom yang dibangun sangat sedikit tetapi disusun dengan sangat terstruktur sehingga tetap nyaman dan menarik untuk dilihat.

Analisis Tanda Saussuran

Upaya untuk memahami suatu objek dengan cara memilah dan menguraikan bagian-bagian terpenting dalam suatu wujud karya estetis merupakan bagian terpenting dari proses analisis. Tujuan akhir dari proses ini adalah menemukan esensi dan relasi antara unsur-unsur yang saling berkaitan. Semakin detil, maka semakin akurat informasi yang akan diperoleh dari wujud karya estetis tersebut. Seperti yang diungkapkan M. Dwi Marianto di dalam bukunya :

“Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari *analyze / analyse*, artinya: membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian; dapat diterapkan untuk membedah suatu permasalahan, sepenggal informasi, atau suatu benda, atau membandingkan satu ikon hasil dari mazhab-mazhab berbeda, guna memahaminya secara lebih dekat (Marianto, 2011, p. 37)

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis interpretasi yang

merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan pesan dan makna dari sebuah tanda yang ada dibalik wujud karya estetis. Struktur tanda yang menghasilkan sebuah makna memiliki artikulasi tertentu di dalam penafsirannya. Hal ini tidak terlepas dari kapasitas tanda yang dihadirkan serta esensi dan relasi yang dibangun baik dari tanda verbal atau tanda visual. Dalam kajian ilmu semiotika setiap tanda selalu disandingkan dengan makna. Sebuah tanda tidak bisa berdiri sendiri, perlu sesuatu yang lain selain dirinya agar sebuah tanda dapat dimaknai. Esensi dari sebuah tanda bukan hanya sekedar *packaging* dari pesan atau makna lebih dari itu, tanda harus dikupas dan dibuka agar bisa dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika Saussure. Tanda bagi Saussure terdiri dari dua unsur yang senantiasa hidup bersama dan tidak dapat dipisahkan yakni penanda dan petanda. Penanda sebagai citra bunyi, tulisan ataupun gambar, sedangkan petanda sebagai konsep makna dari struktur penanda. Untuk melihat bagaimana sistem tanda berkerja pada poster Aji Windu Viatra yang berjudul ‘*Smoke Rise_Asapa*’, maka dilakukan analisis interpretasi tanda verbal dan nonverbal menggunakan teori Saussure yakni penanda dan petanda. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 :

Tabel 1. Analisis Tanda Saussuran

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<i>Smoke Rise</i>	apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia <i>Smoke Rise</i> artinya asap yang membumbung atau asap yang mengepul.
<i>Asapa</i>	Hasil spontanitas ketika membaca <i>tagline</i> ‘asap’ yang dibuat secara berulang-ulang
	<i>tagline</i> ‘asap’ yang dihadirkan dengan pola yang berulang-ulang dapat dimaknai sebagai suatu kejenuhan akan bencana kabut asap yang setiap tahunnya terjadi
	Latar belakang poster yang berwarna hitam merepresentasikan suasana suram, gelap, dan menakutkan.
	Gradasi hitam ke putih dengan efek cahaya pada bagian tengahnya yang menghadirkan kesan asap yang membumbung
	Ornamen yang ada di dalam poster ini menggunakan warna putih dengan kombinasi garis berwarna hitam yang mempresentasikan dari warna asap itu sendiri
	pakaian adat melayu berupa tanjak menggunakan warna merah dan dihiasi berbagai motif songket yang berwarna kuning keemasan dapat

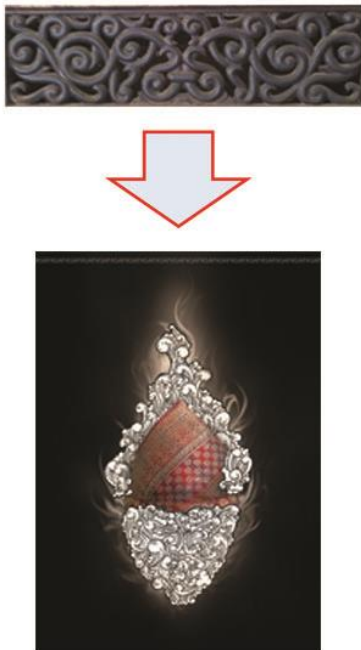
	dimaknai sebagai suatu daerah yang terdampak dari kabut asap yakni kota Palembang
	wujud kepala manusia tanpa wajah yang di dalamnya terdapat ornament dan tanjak seolah-olah ditutupi oleh kabut asap yang mengepul yang menggambarkan betapa bahayanya dampak dari kabut asap ini bagi kehidupan manusia.

Tabel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mempermudah penulis membaca dan menyingkap tanda verbal dan visual dalam karya poster ini. Secara keseluruhan analisi tanda verbal dan visual dari poster ini yang kemudian dihubungkan dengan sistem tanda Saussure yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dapat dimaknai sebagai suatu kejenuhan terhadap fenomena bencana kabut asap yang hampir setiap tahun terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Palembang, apalagi ketika memasuki musim kemarau.

Interpretasi Tanda dan Makna

Poster di atas berjudul *Smoke Rise Asapa*, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Smoke Rise* artinya asap yang membumbung atau asap yang mengepul. Sedangkan ‘*Asapa*’ merupakan hasil dari spontanitas ketika membaca *tagline* ‘asap’ yang dihadirkan dengan pola berulang-ulang tanpa menggunakan jarak atau spasi pada bagian atas poster. Secara keseluruhan pemberian judul poster merepresentasikan suatu fenomena bencana alam berupa kabut asap yang terjadi di Indonesia, khususnya di kota Palembang. Bencana ini hampir setiap tahun terjadi, apalagi ketika memasuki musim kemarau.

mewujudkan keindahan akan benda-benda yang dimilikinya (Patriansah, 2019, p. 123).



Gambar 7.

Bentuk ornament tradisional Kota Palembang yang diterapkan pada karya poster Aji Windu Viatra

Pada umumnya ornament-ornamen yang ada di Sumatera Selatan khususnya di Kota Palembang merupakan manifestasi dari keinginan yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman estesisnya yang mengacu pada sumber-sumber yang ada di alam sekitar mereka, kemudian dituangkan dengan beraneka ragam bentuk motif yang digarap dengan indah. Secara fisik ornament yang ditampilkan memiliki fungsi bersifat simbolis dan filosofis yang berhubungan erat dengan pandangan hidup, agama, dan adat masyarakat setempat (Mukhsin Patriansah dan Yayan Hariansyah, n.d., p. 117). Ornament-ornamen tradisional secara simbolis memiliki pemaknaan berupa petanda sebagai simbol kehidupan dan kesuburan. Akan tetapi hal ini memiliki pemaknaan yang berbeda dengan tampilan ornament dalam karya poster Aji Windu Viatra, ornament sebagai penanda dengan menggunakan warna putih abu-abu menjelaskan suatu petanda bahwa kehidupan dan kesuburan

sudah tidak ada lagi, karena keserakahan manusia yang sengaja membakar hutan sembarangan dan berakibat terjadinya kabut asap yang sering terjadi di negeri ini, khususnya di Kota Palembang.

Secara keseluruhan bentuk ornamen dan tanjak yang digunakan pada poster ini dapat menimbulkan makna lain yang ingin diinformasikan. Petanda berupa makna yang ingin diinformasikan bukan hanya sekedar tradisi seni ukir dan seni tenun songket yang menjadi identitas dari kota Palembang. Namun, yang menjadi penyelamat dan tidak menimbulkan makna ganda adalah *tagline* ‘asap’ yang terdapat di bagian atas poster. Dengan demikian, wujud kepala manusia serta ornamen dan tanjak berwarna merah dan dihiasi berbagai jenis motif songket yang berwarna kuning keemasan tetap dimaknai sebagai dampak dari bencana kabut asap yang terjadi di Indonesia khususnya di kota Palembang yang merupakan salah satu kota yang terkena dampak sangat parah, sehingga mempengaruhi kesehatan dan aktifitas masyarakat di kota Palembang.

Secara personal pesan yang diinformasikan sangat efektif dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menangkap isi pesan yang disampaikan dalam poster ini. Tampilan visual poster dengan gaya futuristik menjadikan poster ini terlihat sangat menarik, bagian text berupa *tagline* ‘asap’ yang dihadirkan dalam poster ini dengan pola yang berulang-ulang dapat dimaknai sebagai suatu kejenuhan akan bencana kabut asap yang setiap tahunnya terjadi di Indonesia khususnya di kota Palembang. Jika dilihat dari konteks jamannya poster ini dibuat pada tahun 2019, tepat pada saat terjadi bencana kabut asap yang terparah di sebagian wilayah Indonesia, khususnya di kota Palembang. Rasa jenuh dengan keadaan dan rasa takut yang menghantui seakan-akan hadir di dalam poster ini merupakan representasi dari keadaan dan situasi pada waktu itu.

PENUTUP

Analisis interpretasi yang dilakukan berdasarkan tanda verbal dan nonverbal yang ditampilkan dengan pendekatan teori Saussuran di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa gagasan yang dihadirkan dalam poster ini berawal dari kejenuhan dan dampak buruk yang diakibatkan dari bencana asap yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia, khususnya di kota Palembang yang merupakan salah satu kota terkena dampak sangat parah dari bencana ini. Desakan dari berbagai kalangan telah dilakukan untuk menetapkan bencana kabut asap sebagai bencana Nasional. Di samping itu berbagai upaya juga telah dilakukan pemerintah dan gerakan sosial lainnya, akan tetapi belum mampu memberikan dampak yang berarti untuk menanggulangi bencana ini. Berangkat dari permasalahan inilah seorang Aji Windu Viatra melahirkan karya poster ini dalam bentuk tampilan visual yang sangat menarik.

Sebagai bahan evaluasi, poster ini tentu memiliki kekurangan yakni tidak memiliki suatu upaya atau solusi yang disampaikan untuk mencegah bahkan menanggulangi bencana kabut asap ini agar tidak terjadi lagi setiap tahunnya. Terlepas dari semuanya itu karya ini tetap perlu diapresiasi karena memiliki simbol dan makna yang sangat menarik di dalamnya, sebagai upaya meningkatkan kesadaran bagi masyarakat kota Palembang khususnya, untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan menjaga ekosistem alam agar bencana kabut asap tidak terjadi lagi.

KEPUSTAKAAN

- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Pertama). Yogyakarta : Jalasutra.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi, Teori*
- Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (pertama). Jakarta : Kencana.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (ketiga). Depok : Komunitas Bambu.
- Mariato, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni* (pertama). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Mukhsin Patriansah dan Yayan Hariansyah. (n.d.). *Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar Palembang, Kajian Khusus Estetika, Fungsi dan Terapan* (1st ed.). Noer Fikri. https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=ERpkQg4AAAAJ#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DERpkQg4AAAAJ%26citation_for_view%3DERpkQg4AAAAJ%3AWF5omc3nYNoc%26tzm%3D-420
- Patriansah, M. (2019). *ANALISIS BENTUK ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR*. Vol.21, N.
- Patriansah, M. (2020). *Arty : Jurnal Seni Rupa Poster Analysis of Public Services Advertising by Sepdianto Saputra : Study of Saussure Semiotics*. 9(3).
- Riki, R. (2015). Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni JURNAL EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 20–40.
- Sudiani, Y. (2016). Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah. *Ekspresi Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.100>
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa, istilah dan gerakan seni rupa* (revisi). Yogyakarta & Bali : DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tinarbuko, S. (2017). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Panggung*, 26(2), 181–194. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>
- Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168.

<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>

Sumber Lain :

<https://palembang.tribunnews.com/>

<https://sumeks.co/>

DAFTAR NARA SUMBER

Nama : Aji Windu Viatra
Umur : 39
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Pengajar dan Dekan
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya UIGM
Palembang
Alamat : Palembang-Sumatera
Selatan